

## **HARMONI PENCIPTAAN MANUSIA DAN ALAM SEMESTA DALAM SURAH AL-GHAFIR AYAT 64**

**Aufa Sholehah<sup>1</sup>, Yoan Rifki Maulana <sup>2</sup>, Syahla Ghaziah Salsabil<sup>3</sup>,  
Cecep Zakarias El Bilad<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negri Palangka Raya; [aufasholehah1@e-mail.com](mailto:aufasholehah1@e-mail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negri Palangka Raya; [Yoannn3pky@gmail.com](mailto:Yoannn3pky@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negri Palangka Raya; [syahlaghaziyah@gmail.com](mailto:syahlaghaziyah@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negri Palangka Raya; [cecepelbilad@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:cecepelbilad@iain-palangkaraya.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep harmoni penciptaan manusia dan alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Ghafir ayat 64. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ketidakseimbangan hubungan manusia dan alam akibat eksploitasi lingkungan yang berlebihan di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui metode tafsir tematik (maudhu'i) serta pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif tafsir dengan ilmu pengetahuan modern. Sumber data utama berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, terutama *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta didukung oleh literatur ilmiah terkait kosmologi, geologi, dan biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ghafir ayat 64 mengandung konsep keseimbangan (mizan) dan keteraturan (tadbir) dalam penciptaan alam semesta, di mana bumi diciptakan sebagai tempat yang stabil bagi kehidupan dan langit sebagai sistem yang teratur. Manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki bentuk terbaik sekaligus sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Kajian ini juga menemukan adanya relevansi antara pesan Al-Qur'an dengan temuan sains modern, yang sama-sama menegaskan keteraturan dan keterhubungan sistem alam. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Kata kunci: Al-Qur'an, Al-Ghafir ayat 64, harmoni, manusia dan alam, etika lingkungan

### **Abstract**

This study aims to analyze the concept of harmony between human beings and the universe from the perspective of the Qur'an, particularly in Surah Al-Ghafir verse 64. This research is motivated by the growing imbalance in the relationship between humans and nature due to excessive environmental exploitation in the modern era. The study employs a qualitative approach using library research methods, applying a thematic interpretation (maudhu'i) approach combined with an interdisciplinary perspective that integrates Qur'anic exegesis with modern scientific knowledge. The primary data sources include the Qur'an and classical as well as contemporary tafsir works, especially *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab, supported by relevant scientific literature in cosmology, geology, and biology.

The findings reveal that Surah Al-Ghafir verse 64 reflects the principles of balance (mizan) and order (tadbir) in the creation of the universe, where the earth is designed as a stable dwelling place and the sky as a structured system. Humans are portrayed as the best-created beings and entrusted as stewards (khalifah) responsible for maintaining environmental balance. Furthermore, the study highlights the relevance between Qur'anic messages and modern scientific discoveries, both emphasizing the order and interconnectedness of the natural world. Therefore, this research underscores the importance of developing ecological awareness based on Islamic values to sustain harmony between humans and nature.

Keywords: Qur'an, Al-Ghafir verse 64, harmony, human and nature, environmental ethics

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga memuat penjelasan tentang asal-usul manusia dan alam semesta. Pembahasan ini menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman manusia tentang hakikat keberadaan (eksistensi) dan hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Secara umum, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia dan alam semesta diciptakan oleh Allah dengan tujuan, keteraturan, dan hikmah tertentu, bukan secara kebetulan. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang paling sempurna, diciptakan melalui proses tertentu serta dilengkapi dengan unsur jasmani dan ruhani.<sup>1</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga memuat penjelasan tentang asal-usul manusia dan alam semesta. Pembahasan ini menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman manusia tentang hakikat keberadaan (eksistensi) dan hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta.<sup>2</sup> Secara umum, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia dan alam semesta diciptakan oleh Allah dengan tujuan, keteraturan, dan hikmah tertentu, bukan secara kebetulan. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang paling sempurna, diciptakan melalui proses tertentu serta dilengkapi dengan unsur jasmani dan ruhani.<sup>3</sup>

Interaksi antara alam dan kegiatan manusia merupakan proses yang kompleks dan dinamis, sehingga manusia dituntut untuk dapat melakukan adaptasi dan modifikasi. Adaptasi menunjukkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan tantangan alam, sedangkan modifikasi mencerminkan upaya manusia untuk mengubah alam sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Febrika dan Sani, "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS."

<sup>2</sup> "Mengungkap Fenomena Alam (al-Ayat al-Kauniyah) dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Ilmy – PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR."

<sup>3</sup> Bagaskara, "Keunikan Ayat–Ayat 'Kauniyah' dalam Alquran."

kebutuhannya. Namun, kegiatan eksploitasi sumber daya tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan sering kali berdampak buruk.<sup>4</sup> Interaksi manusia dan alam melalui perspektif geografi sosial dapat dipahami dengan menggabungkan pandangan tentang etika lingkungan, eksistensi manusia, dan dimensi sosial-geografis dari ruang dan tempat. Dalam filsafat holistik, manusia tidak dipandang sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari ekosistem. Dalam geografi sosial, hal ini tercermin dalam interaksi manusia dengan lanskap sosial dan ekologi di mana aktivitas manusia menciptakan perubahan pada lingkungan, namun pada saat yang sama, manusia juga dipengaruhi oleh dinamika tersebut.<sup>5</sup>

Ayat 64 Surah Al-Ghāfir menyatakan bahwa Allah menjadikan bumi sebagai tempat menetap (*qarāran*), langit sebagai bangunan (*binā'an*), membentuk manusia dalam rupa terbaik, dan memberikan rezeki dari yang baik-baik.<sup>6</sup> Secara linguistik, istilah *qarāran* mengandung makna stabilitas dan kelayakan huni, sementara *binā'an* menunjukkan struktur yang tersusun dan teratur.<sup>7</sup> Narasi ini tidak sekadar teologis, melainkan juga memuat isyarat kosmologis dan ekologis tentang keseimbangan sistem alam.

Dalam perspektif kosmologi modern, deskripsi langit sebagai “bangunan” dapat dipahami sebagai metafora bagi struktur kosmos yang teratur. Teori kosmologi kontemporer seperti model Big Bang dan struktur kosmik berskala besar menunjukkan bahwa alam semesta memiliki tatanan matematis dan hukum fisika yang presisi<sup>8</sup>. Fenomena keseimbangan konstanta kosmik (*fine-tuning*) mengindikasikan bahwa sedikit perubahan saja pada parameter dasar alam semesta akan menyebabkan ketidakmungkinan kehidupan.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan pesan ayat yang menekankan keteraturan langit sebagai sistem yang tertata, bukan entitas acak.

Dari sudut pandang geologi, frasa bumi sebagai *qarāran* berkaitan dengan stabilitas planet yang memungkinkan kehidupan. Ilmu geologi modern menjelaskan bahwa struktur kerak bumi, sistem tektonik lempeng, serta medan magnet bumi berfungsi menjaga kestabilan lingkungan. Tanpa atmosfer dan lapisan ozon yang melindungi dari radiasi kosmik, kehidupan

---

<sup>4</sup> Febrika dan Sani, “PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN SAINS.”

<sup>5</sup> Ratnasari, A., & Dwisusanto, Y. B. (2024). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Filosofis. MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian Literature Review, 7(2), 195–208. <https://doi.org/10.33510/marka>

<sup>6</sup> Al-Qur’an, Surah Al-Ghāfir [40]:64.

<sup>7</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009).

<sup>8</sup> Stephen Hawking, *A Brief History of Time* (London: Bantam Books, 1988).

<sup>9</sup> Paul Davies, *The Goldilocks Enigma* (London: Penguin, 2006).

tidak mungkin bertahan.<sup>10</sup> Stabilitas ini mencerminkan kesesuaian antara deskripsi Al-Qur'an dan penemuan ilmiah tentang "habitabilitas bumi". Adapun dalam perspektif biologi, pernyataan bahwa Allah membentuk manusia dalam rupa terbaik (*fa-ahsana suwarakum*) dapat dikaji melalui anatomi dan genetika modern. Struktur tubuh manusia menunjukkan kompleksitas luar biasa, mulai dari sistem saraf hingga kode genetik DNA yang mengandung informasi biologis terorganisasi.<sup>11</sup> dalam realitas kehidupan modern, manusia seringkali menyimpang dari prinsip tersebut. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, kerusakan lingkungan, serta kurangnya kesadaran ekologis menunjukkan adanya ketidakharmonisan antara manusia dan alam. Kondisi ini menjadi paradoks terhadap pesan Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan penelitian: bagaimana hubungan manusia dan alam dalam perspektif Surah Al-Ghafir ayat 64? Pertanyaan ini penting untuk dikaji guna memahami pesan ayat secara lebih mendalam, tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam konteks etika lingkungan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna kandungan ayat secara komprehensif serta menjelaskan konsep harmoni antara manusia dan alam sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis untuk memahami makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengkaji ayat berdasarkan tema harmoni penciptaan manusia dan alam semesta, serta dipadukan dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif keislaman dengan ilmu pengetahuan modern seperti kosmologi, geologi, dan biologi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ghafir ayat 64, serta kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian.

---

<sup>10</sup> Frank Press & Raymond Siever, *Understanding Earth* (New York: W.H. Freeman, 2001).

<sup>11</sup> Francis S. Collins, *The Language of God* (New York: Free Press, 2006).

<sup>12</sup> Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Alam: Regulasi, Partisipasi, dan Teknologi Ramah Lingkungan Imam Mubarak, Amin Pujiati, Dyah Maya Nihayah

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi makna ayat, dilanjutkan dengan analisis deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan penafsiran para ulama, serta analisis integratif untuk menghubungkan hasil tafsir dengan temuan ilmiah modern. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan manusia dan alam serta implikasi ekologisnya dalam perspektif Al-Qur'an.

## TINJAUAN TEORITIS

### 1. Penciptaan manusia dan alam

Dalam perspektif Islam, penciptaan manusia dan alam semesta merupakan bagian dari rencana ilahi yang penuh tujuan dan makna. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah pencipta seluruh alam (khaliq), dan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi diciptakan bukan secara kebetulan, melainkan dengan hikmah tertentu.

Pertama, penciptaan manusia memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk mengelola, menjaga, dan memanfaatkan alam secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan erat dengan alam sebagai bagian dari sistem ciptaan Allah.<sup>13</sup> Kedua, penciptaan alam semesta juga memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Alam diciptakan sebagai tempat tinggal, sumber kehidupan, serta sarana untuk berpikir dan mengenal kebesaran Allah. Dalam Islam, alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi merupakan tanda-tanda (ayat kauniyah) yang menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.<sup>14</sup>

Selain itu, Islam menegaskan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia. Semua yang ada di alam semesta memiliki fungsi, baik yang terlihat maupun yang belum diketahui manusia. Keteraturan dan kompleksitas alam menjadi bukti bahwa penciptaannya dilakukan dengan

---

<sup>13</sup> Hasna Luthifah dkk., "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ILMU SAINS," *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal* 2, no. 2 (2023): 45–51, <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.4848>.

<sup>14</sup> Fadya Safitri Rahman dan Muhammad Syaifullah, "Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 9298–306, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7809>.

perencanaan yang sempurna. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menyadari tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, penciptaan manusia dan alam dalam Islam menunjukkan adanya hubungan yang saling terkait: manusia sebagai pengelola, dan alam sebagai amanah yang harus dijaga. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran ekologis dalam perspektif Islam.

## 2. Konsep harmoni dalam islam

Dalam Islam, harmoni merupakan prinsip penting yang menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah berjalan dalam sistem yang seimbang dan teratur. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan ekologis dalam kehidupan manusia. Dua konsep utama yang menggambarkan harmoni dalam Islam adalah mizan (keseimbangan) dan *tadbir* (keteraturan/pengaturan).

### a. Keseimbangan (Mizan)

Mizan berarti keseimbangan atau proporsi yang tepat dalam seluruh ciptaan Allah. Al-Qur'an menggambarkan bahwa alam semesta diciptakan dengan ukuran yang seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Keseimbangan ini terlihat dalam berbagai sistem alam, seperti siklus kehidupan, hubungan ekosistem, serta hukum-hukum alam yang stabil. Konsep mizan juga mengandung makna bahwa manusia harus menjaga keseimbangan tersebut. Ketika manusia merusak lingkungan, mengeksploitasi alam secara berlebihan, atau melampaui batas, maka keseimbangan yang telah ditetapkan Allah menjadi terganggu.<sup>16</sup>

### b. Keteraturan (*Tadbir*)

*Tadbir* berarti pengaturan atau pengelolaan yang sistematis. Dalam konteks Islam, *tadbir* merujuk pada bagaimana Allah mengatur alam semesta dengan sangat rapi dan terencana. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan hukum dan ketentuan-Nya, tanpa kekacauan. Konsep ini menunjukkan bahwa alam tidak berjalan secara acak, melainkan berada dalam sistem yang terorganisir. Bahkan dalam kajian ilmiah Islam, *tadbir* sering dikaitkan dengan prinsip manajemen, yaitu adanya perencanaan, pengaturan, dan pengawasan dalam setiap proses kehidupan. Selain itu, manusia sebagai khalifah juga dituntut untuk menerapkan prinsip *tadbir*

---

<sup>15</sup> Saidur Ridlo, "Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Pandangan Islam," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 177–91, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1962>.

<sup>16</sup> Sri Ratna Wulan, *Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan*, 9 Januari 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15398043>.

dalam kehidupan, termasuk dalam mengelola lingkungan. Artinya, manusia harus bertindak terencana, bijak, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam.<sup>17</sup>

### Analisis Surah Al-Ghafir Ayat 64

Dalam Al-Qur'an Surah Ghafir · Ayat 64

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ إِنَّكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قَتِيرٌ كَافٍ  
الْعَالَمِينَ

Artinya:

*Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap. (Dia pula yang) membentukmu, lalu memperindah bentukmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhanmu. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah volume 11 halaman 654-656 Ayat di atas, masih merupakan kelanjutan dari bukti-bukti kuasa Allah serta limpahan nikmat-Nya kepada umat manusia. Kalau pada ayat-ayat yang lalu diuraikan kekuasaan-Nya dalam mengatur malam dan siang, demi kemaslahatan manusia, kini diuraikan tentang pengaturan bumi dan langit sebagai hunian dan sarana pemeliharaan manusia yang dilanjutkan dengan uraian tentang penciptaan penghuni, yakni penciptaan dan pembentukan rupa manusia dengan segala potensi dan keistimewaannya.

Ayat di atas menyatakan bahwa: Allah Yang Maha Esa dan Maha Melimpah nikmat-Nya-bukan siapa pun selain-Nya yang menjadikan pada dasarnya buat kamu wahai manusia-bumi dalam kondisi yang stabil sehingga dapat menjadi sebagai hamparan dan tempat menetap yang layak buat kehidupan kamu walau dia senantiasa beredar, dan menjadikan langit sebagai bangunan yang kukuh berbentuk kubah yang melindungi kamu, walau dia tanpa tiang yang kamu lihat, dan membentuk rupa dan postur kamu dalam aneka bentuk yang berbeda satu dengan yang lain lalu membagikan bentuk dan rupa kamu itu sehingga menimbulkan simpati dan daya tarik bagi kamu dan lawan jenis kamu serta memberi kamu rezeki yang baik-baik dan bermanfaat. Yang berbuat demikian itu adalah hanya Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, maka Maha Banyak Anugerah Allah, Tuhan semesta alam.

Kata ( بِنَاء ) ( binaan pada mulanya digunakan dalam arti bangunan yang berbentuk kubah, dari sini ada yang memahaminya dalam arti atap. Penciptaan langit dalam bentuk kubah

---

<sup>17</sup> Nurul Alvi Chindi Fadhilah dan Hamidullah Mahmud, "Perencanaan Strategis Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an : (Telaah Atas Konsep Tadbir Dan Hikmah)," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 10543–57, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2818>.

itu mengandung isyarat tentang bulatnya bumi. Demikian tulis pakar tafsir al-Alûsi. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia, Allah menggunakan kata ( صوركم ) shawwarakumi membentuk rupa kamu. Kata ini mengesankan adanya penekanan khusus tentang penciptaan manusia, dalam arti manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya karena dia diciptakan dan dibentuk. Di tempat lain, Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk rupa kamu" (QS. al-A'raf [7]: 11). Dengan demikian, terkesan ada proses lain setelah penciptaan itu. Bahkan, pada ayat yang ditafsirkan ini, masih ada lagi penekanan selanjutnya yaitu firman-Nya: "Lalu membagikan bentuk kamu." Dalam QS. al-Infithâr [82]: 7, dinyatakan bahwa Allah:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

"Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.

Memang, salah satu nama/sifat Allah dalam al-Asma' al-Husna adalah al-Mushawwir. Kata ini terambil dari kata shawwara yang berarti memberi rupa, cara dan substansi bagi sesuatu sehingga berbeda dengan selainnya. Dalam QS. al-Hasyr [59]: 24, disebutkan tiga sifat Allah secara berurut, yakni al-Khaliq, al-Bari, dan al-Mushawwir. Allah adalah al-Khaliq karena Dia yang mengukur kadar ciptaan-Nya, Dia al-Bari' karena Dia menciptakan dan mengadakan sesuatu dari ketiadaan, dan Dia al-Mushawwir karena Allah yang memberinya bentuk dan rupa, cara serta substansi bagi ciptaan-Nya. Insya Allah dalam penafsiran surah al-Hasyr nanti, penulis akan menjelaskan secara lebih terperinci.

Bentuk, rupa, cara, dan substansi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sungguh unik. Sedemikian uniknya sehingga manusia merupakan makhluk Ilahi yang sangat kompleks. Sangat sulit mendapatkan satu gambaran secara utuh tentang makhluk ini karena terdapat daerah-daerah yang tidak terbatas dalam diri dan batin kita yang tidak kita ketahui. Karena itu pula sehingga sekian banyak pertanyaan yang diajukan oleh ilmuwan tentang hakikat manusia yang hingga kini belum terjawab. Demikian antara lain tulis Alexis Carrel, ahli bedah sekaligus pakar fisika Perancis dalam bukunya, *Man the Unknown* (manusia makhluk yang tak dikenal).

Kata ( تبارك ) tabaraka terambil dari kata ( بركة ) barkah yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung. Keberkatan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini, segala penambahan yang tidak



terukur oleh indra dinamai berkah. Demikian ar-Raghib al-Asfahâni. Rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: 1 untuk memahami lebih banyak tentang makna kata ini.<sup>18</sup>

## HASILN DAN PEMBAHASAN

### a. Harmoni Kosmos

Salah satu gagasan penting yang berulang dalam Al-Qur'an adalah bahwa alam semesta tidak berada dalam kondisi kacau, melainkan tersusun dalam keteraturan yang konsisten. Keteraturan ini tidak hanya tampak dalam fenomena besar seperti peredaran planet, tetapi juga dalam proses-proses kecil yang sering luput dari perhatian manusia. Al-Qur'an menyebutkan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ukuran (*biqadar*), yang menunjukkan adanya prinsip proporsionalitas dan keseimbangan dalam struktur kosmos.

Jika diperhatikan lebih jauh, konsep ini sejalan dengan pengamatan ilmiah yang menekankan bahwa hukum-hukum alam bersifat tetap dan dapat diprediksi. Tanpa keteraturan tersebut, ilmu pengetahuan tidak mungkin berkembang, karena tidak ada pola yang bisa dipelajari. Dengan demikian, harmoni kosmos dalam Al-Qur'an bukan sekadar pernyataan teologis, melainkan juga membuka ruang bagi pembacaan rasional terhadap alam sebagai sistem yang teratur.<sup>19</sup>

Namun, penting untuk dicatat bahwa keteraturan ini bukan berarti statis. Justru, dinamika alam berjalan dalam kerangka hukum yang tetap, sehingga perubahan yang terjadi tetap berada dalam batas-batas yang terukur. Di sinilah terlihat bahwa “ketidakkacauan” alam bukan berarti tidak berubah, tetapi berubah secara terarah.

### b. Relasi Manusia Alam

Dalam konteks relasi manusia dengan alam, Al-Qur'an tidak menempatkan manusia sebagai penguasa absolut. Meskipun manusia diberi mandat sebagai khalifah, mandat tersebut tidak identik dengan kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, posisi manusia justru menunjukkan ketergantungan yang mendasar terhadap alam.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* volume 11 halaman 654-656

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 207.

Air, udara, tanah, dan seluruh ekosistem menjadi prasyarat keberlangsungan hidup manusia. Tanpa itu, keberadaan manusia tidak memiliki dasar material untuk bertahan. Hal ini menegaskan bahwa relasi manusia–alam bersifat timbal balik, bukan dominatif sepihak.<sup>20</sup>

Di sisi lain, kecenderungan modern sering kali menggeser relasi ini menjadi eksploitatif. Alam dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan keseimbangan jangka panjang. Padahal, jika merujuk pada kerangka Qur’ani, manusia justru berada dalam posisi yang dibatasi oleh hukum-hukum alam itu sendiri. Artinya, manusia tidak bisa melampaui batas tanpa menghadapi konsekuensi ekologis. Maka, konsep khalifah perlu dibaca ulang, bukan sebagai legitimasi kekuasaan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab yang mengandung dimensi etis.

#### c. Integrasi dengan Sains

Ketika Al-Qur’an berbicara tentang alam, ia sering menggunakan istilah yang mengisyaratkan keteraturan sistemik, seperti *mīzān* (keseimbangan) dan *sunnatullah* (ketetapan hukum alam). Konsep ini menarik untuk dibaca dalam dialog dengan sains modern, yang juga memahami alam sebagai sistem yang bekerja berdasarkan hukum tertentu.

Dalam perspektif ilmiah, alam dipahami melalui jaringan hubungan sebab-akibat yang kompleks. Misalnya, dalam ekologi, perubahan kecil dalam satu komponen dapat berdampak besar pada keseluruhan sistem. Hal ini menunjukkan bahwa alam bukan kumpulan bagian yang terpisah, melainkan suatu kesatuan yang saling terhubung.<sup>21</sup>

Jika dikaitkan dengan Al-Qur’an, pendekatan ini memberikan kemungkinan integrasi yang lebih produktif. Ayat-ayat kauniyah tidak lagi dipahami sekadar sebagai simbol, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami realitas empiris. Di sini, tafsir tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi bergerak menuju pemaknaan kontekstual yang melibatkan ilmu pengetahuan. Namun, integrasi ini tetap perlu dijaga agar tidak terjebak pada pemaksaan makna. Al-Qur’an bukan buku sains, tetapi memiliki horizon makna yang memungkinkan dialog dengan sains.

#### d. Relevansi Ekologis

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini mulai dari perubahan iklim hingga kerusakan ekosistem menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam berada dalam kondisi yang

---

<sup>20</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Allen & Unwin, 1968), hlm. 89.

<sup>21</sup> Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*, (New York: Anchor Books, 1996), hlm. 45.

problematis. Eksploitasi berlebihan, polusi, dan deforestasi menjadi indikator bahwa manusia telah melampaui batas yang semestinya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebenarnya telah memberikan peringatan yang cukup jelas, seperti larangan berbuat kerusakan di bumi (fasād fi al-ard). Larangan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga memiliki implikasi ekologis yang nyata.<sup>22</sup>

Menariknya, solusi yang ditawarkan Al-Qur'an tidak bersifat teknis, melainkan etis dan konseptual. Ia mengarahkan manusia untuk membangun kesadaran tentang posisi dirinya dalam tatanan kosmos. Dengan kesadaran tersebut, tindakan ekologis tidak lagi didorong oleh kepentingan pragmatis semata, tetapi oleh tanggung jawab yang lebih mendasar. Dalam hal ini, relevansi Al-Qur'an justru terlihat ketika ia dibaca dalam konteks krisis modern. Ayat-ayat yang sebelumnya mungkin dipahami secara normatif, kini memperoleh makna baru ketika dihadapkan pada realitas kerusakan lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap Surah Al-Ghafir ayat 64, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan penciptaan manusia dan alam semesta dalam suatu sistem yang penuh keteraturan dan keseimbangan. Bumi diciptakan sebagai tempat yang stabil dan layak huni, sedangkan langit sebagai struktur yang teratur, menunjukkan adanya prinsip harmoni kosmis yang menjadi dasar keberlangsungan kehidupan. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya diposisikan sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik, tetapi juga sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam secara bijak.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara manusia dan alam bersifat saling bergantung, bukan dominatif, sehingga eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan bertentangan dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan Al-Qur'an. Selain itu, terdapat relevansi yang kuat antara pesan Al-Qur'an dan temuan sains modern yang sama-sama menegaskan keteraturan dan keterhubungan sistem alam semesta. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia dan alam, sehingga tercipta keberlanjutan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.

---

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 106.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib. (2009). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Qur'an. Surah Al-Ghāfir [40]: 64.
- Bagaskara. (n.d.). *Keunikan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an*.
- Capra, Fritjof. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books.
- Davies, Paul. (2006). *The Goldilocks Enigma*. London: Penguin.
- Fadhilah, H. L., et al. (2023). Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan ilmu sains. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 45–51. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.4848>
- Fadhilah, N. A. C., & Mahmud, H. (2025). Perencanaan strategis dakwah dalam perspektif Al-Qur'an: Telaah atas konsep tadbir dan hikmah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10543–10557. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2818>
- Febrika, & Sani. (n.d.). *Proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*.
- Hawking, Stephen. (1988). *A Brief History of Time*. London: Bantam Books.
- Mubarak, Imam, Pujiati, Amin, & Nihayah, Dyah Maya. (n.d.). *Dinamika pengelolaan sumber daya alam: Regulasi, partisipasi, dan teknologi ramah lingkungan*.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin.
- Press, Frank, & Siever, Raymond. (2001). *Understanding Earth*. New York: W.H. Freeman.
- PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR. (n.d.). *Mengungkap fenomena alam (al-ayat al-kauniyah) dalam Al-Qur'an: Perspektif tafsir ilmy*.
- Rahman, F. S., & Syaifullah, M. (2023). Hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9298–9306. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7809>
- Rahman, Fazlur. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ratnasari, A., & Dwisusanto, Y. B. (2024). Interaksi manusia dan lingkungan dalam kajian filosofis. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(2), 195–208. <https://doi.org/10.33510/marka>
- Ridlo, Saidur. (2023). Hubungan manusia dengan alam semesta dalam pandangan Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 177–191. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1962>
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Wulan, Sri Ratna. (2025). Konsep keseimbangan (mīzān) dalam Islam sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15398043>